

PENERAPAN ARSITEKTUR NUSANTARA TERHADAP REVITALISASI MUSEUM NEKARA SELAYAR

Nur Humaira^{1*}, Irma Rahayu², Andi Hildayanti³
Teknik Arsitektur UIN Alauddin Makassar^{1,2,3}

e-mail: ¹nurhumaira025@gmail.com, ²irmamgee@yahoo.co.id,
³andi.hildayanti@uin-alauddin.ac.id

Abstrak. Arsitektur nusantara merupakan suatu bentuk arsitektur yang mengungkapkan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara manusia dengan alam lingkungannya, mencerminkan keterkaitan dua zaman. Museum Nekara di Kabupaten Kepulauan Selayar mempunyai banyak peninggalan sejarah yang perlu diketahui dan dikenali oleh masyarakat luas. Permasalahan yang ada saat ini adalah revitalisasi Museum Nekara Selayar dengan pendekatan arsitektur Indonesia. Tujuannya untuk mendapatkan desain Museum Nakara yang unik dengan konsep pendekatan arsitektur Indonesia. Metode pengumpulan data melalui survei lapangan, studi literatur berupa pengumpulan data teoritis/terstandar terkait fungsi atau pendekatan, prinsip desain, dan studi preseden. Sedangkan metode analisis datanya menggunakan metode deskriptif, sintesis, dan eksplorasi terhadap hasil konsep perancangan. Hasil dari penelitian ini adalah lokasi yang akan dijadikan rencana perancangan adalah di Matalalang Kecamatan Bontobangun yang sesuai dengan RTRW dan peruntukan bangunan museum yaitu perancangan revitalisasi Museum Nekara Kepulauan Selayar. Kabupaten dengan menggunakan pendekatan arsitektur nusantara dapat menjadi wadah untuk memberikan informasi, menghimpun, merawat, menyajikan, dan melestarikan produk-produk budaya yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Selayar, baik peninggalan sejarah penemuan sendiri maupun penemuan pemerintah. Museum ini dirancang dengan pendekatan arsitektur Indonesia.

Kata kunci : Arsitektur Nusantara, Museum, Revitalisasi

Abstract: Archipelago architecture is a form of architecture that expresses the inseparable unity between humans and their natural environment, reflecting the interconnection of two eras. The Nekara Museum in Selayar Islands Regency has many historical relics that need to be known and recognized by the wider community. The current problem is the revitalization of the Nekara Selayar Museum with an Indonesian architectural approach. The aim is to get a unique Nakara Museum design with an Indonesian architectural approach concept. Data collection methods are through field surveys, literature studies in the form of theoretical/standardized data collection related to functions or approaches, design principles, and precedent studies. Meanwhile, the data analysis method uses descriptive, synthesis, and exploration methods for the results of the design concept. The results of this research are that the location that will be used as a design plan is in Matalalang, Bontobangun District, which is by the RTRW, and the designation of the museum building, namely the design for the revitalization of the Selayar Islands Nekara Museum. Regency, by using an archipelago architectural approach can be a forum for providing information, collecting, caring for, presenting, and preserving cultural products found in the Selayar Islands Regency, both historical relics of its own discovery and government discoveries. This museum was designed with an Indonesian architectural approach.

Keywords: Archipelago Architecture, Museum, Revitalization

¹Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

² Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

³ Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

PENDAHULUAN

Kabupaten kepulauan Selayar selain dikenal dengan wisata baharinya juga memiliki beberapa objek wisata sejarah yang dapat diperhitungkan. Salah satu objek wisata sejarah yang ada di Selayar yaitu Museum Nekara. Museum Nekara memiliki banyak sekali peninggalan masa penjajahan dan peninggalan masa kerajaan di Selayar. Hal ini merupakan potensi yang dimiliki Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai salah satu tempat objek wisata sejarah yang cukup menjanjikan untuk dikelola dan dikembangkan. Dengan adanya potensi tersebut jelas memberikan peluang besar bagi perkembangan pengunjung baik lokal maupun internasional dan untuk hal tersebut perlu adanya suatu pembenahan objek-objek baru sebagai daya tarik tambahan bagi wisatawan. Berdasarkan data dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kepulauan Selayar jumlah pengunjung Museum Nekara Selayar dari tiga tahun terakhir dimulai dari 2018 pengunjung sebanyak 1.171 orang, 2019 pengunjung sebanyak 5.821 orang dengan laju pertumbuhan 4.650, sedangkan 2020 pengunjung sebanyak 2.435 dengan kapasitas laju pertumbuhan mengalami sedikit penurunan karna adanya covid-19 (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan UPTD Museum Nekara, 2022).

Menurut Pasal 1 dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 66 Tahun 2015, yang berbunyi, “museum didefinisikan sebagai Lembaga yang memiliki tujuann untuk melindungi, memperkaya, mengapresiasi, dan berkomunikasi dengan masyarakat tentang koleksi-koleksi yang dimilikinya”. Sesua dengan ketentuan yang tercantum dalam peraturan pemerintah no. 66 tahun 2015 pasal 1, yang telah diuraikan, museum adalah suatu institusi yang bersifat permanen, tersedia untuk masyarakat umum, dan berperan dalam mengumpulkan, merawat, menampilkan, serta menjaga warisan budaya yang berasal dari masa lampau.” (Maulana Yusuf A, et al., 2018). Penggunaan museum sebagai sumber pendidikan dapat menghasilkan respons positif dari siswa, termasuk dalam pemahaman sejarah tingkat local, nasional, dan internasional. Fungsi mendasar sebuah museum adalah untuk menjaga dan merawat koleksi benda dan specimen, lalu mengeksposnya dengan tata letak dan terstruktur kepada masyarakat umum.

Pembaruan arsitektur Nusantara merupakan Tindakan esensial dalam mempertahankan konntinuitas anatara arsitektur nusantara masa lalu, saat ini, dan masa depan. Pembaruan dalam konteks ini merujuk pada pemanfaatan warisan arsitektur masa lalu sebagai sumber inspirasi dan fondasi utama dalam pengembangan arsitektur di Indonesia. (Waani & Rengkung, 2014). Dalam menghadapi perkembangan pesat arsitektur global, identitas arsitektur Indonesia khususnya yang berasal dari tradisi nusantara atau vernakuler, telah mengalami pencairan akibat pengaruh besar dari arsitektur Eropa dan Amerika. (Doddy Soedigdo, Ave Harysakti, 2012). Sebaliknya, menurut Josef Prijotomo (2012), penting untuk memandang arsitektur usantara sebagai entitas arsitektur yang memiliki karakteristik berbeda dari arsitektur Eropa. (Sulistijowati, 2016).

Namun demikian, pendekatan tema yang diadopsi dalam perancangan ini, yaitu arsitektur Nusantara dengan tujuan menggambarkan unsur-unsur budaya Indonesia dalam desain museum. Memanfaatkan karakteristik khas dari arsitektur Nusantara, serta menyesuaikan dengan konsep arsitekturan dan budaya setempat. (Papehaseng et al., 2019). Desain museum Nekara Kabupaten Kepulauan Selayar dengan pendekatan arsitektur nusantara yang dapat menjadi wadah untuk memberikan informasi, mengumpulkan, merawat, menyajikan dan melestarikan hasil kebudayaan yang terdapat di Kabupaten

Kepulauan Selayar baik peninggalan sejarah penemuan sendiri maupun penemuan pemerintah. Museum dirancang dengan penerapan pendekatan arsitektur nusantara berupa bentuk bangunan serta interior dan ornament pada bangunan.

METODE

Penelitian ini menggunakan beberapa metode yang digunakan dalam melakukan penelitian, Metode pengumpulan data berupa survei lapangan, studi literatur, prinsip desain arsitektur, dan studi preseden. Sedangkan metode analisis data menggunakan metode analisis deskriptif, metode sintesa, dan metode eksplorasi terhadap desain konsep arsitektur. Museum yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Selayar berlokasi di Matalalang, di wilayah Kelurahan Bontobangun. Museum Nekara ini merupakan sebuah museum yang bersal dari Kabupaten Kepulauan Selayar itu sendiri. Nama "Nekara" digunakan dalam penamaan museum ini, merujuk oada benda bersejarah Kabupaten Kepulauan Selayar, yaitu Gong Nekara yang tersimpan di Matalalang, Kelurahan Bontobangun, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar. Sebanyak 10.000-an koleksi terpajang di Museum Nekara diantaranya adalah peninggalan prasejarah seperti nekara perunggu, kapak perunggu, gelang kaki dan batu ike, peninggalan keramologika yaitu peninggalan berupa keramik, peninggalan miniatur rumah adat dan lambo, peninggalan alat perunggu seperti kapak, senjata seperti parang, keris, dan senapan, peninggalan numismatik atau mata uang.



Gambar 1: Museum Nekara Selayar
Sumber : Survei, 2023

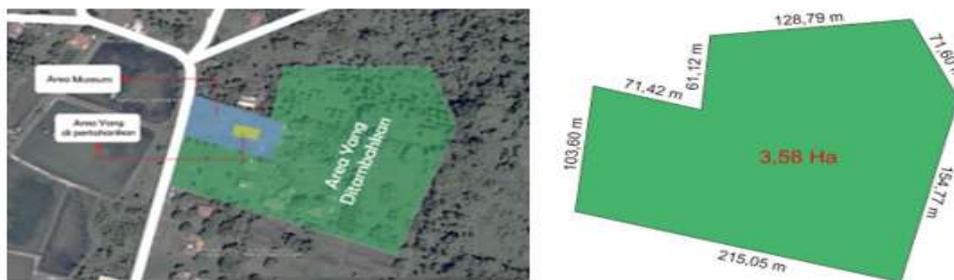
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Revitalisasi Museum Nekara Selayar dengan Pendekatan Arsitektur Nusantara

Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan salah satu dari 24 kabupaten/kota yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, berlokasi di ujung Pulau Sulawesi dan membentang dari arah Utara ke Selatan. Secara geografis, Kabupaten Kepulauan Selayar terletak di wilayah Sulawesi Selatan, yang terdiri dari 11 kecamatan. Lima kecamatan berada di pulau utama, sementara enam kecamatan lainnya terletak di luar pulau utama. Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki luas daratan seluas 1.357,03 km², dengan wilayah terluas terletak di Kecamatan Bontosikuyu dan wilayah terkecil berada di Kecamatan Benteng." (BPS Kepulauan Selayar, 2022).

Sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam Peraturan Daerah Kepulauan Selayar Nomor 5 Tahun 2012 mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar tahun 2012-2032, lokasi perencanaan tersebut terletak di wilayah yang ditetapkan sebagai Kawasan Pertanian dan Pemukiman. Di dalam Kawasan ini, memungkinkan untuk mendirikan sebuah museum sebagai pusat pariwisata tanpa mengubah karakteristik nilai dari Kawasan tersebut. Tapak atau lokasi yang dipilih untuk membangun Museum Nekara di Kabupaten Kepulauan Selayar terletak di Matalalang, Kelurahan Bontobangun, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar.

Pada awalnya, bangunan museum ini dibangun di atas sebidang lahan seluas 1000 meter persegi yang terbagi menjadi beberapa ruangan. Fungsi utama bangunan ini adalah sebagai sarana untuk mempelajari dan menggali lebih dalam tentang kebudayaan lokal Selayar, serta sebagai tempat untuk mengumpulkan dan melestarikan warisan sejarah, sekaligus memperkenalkan kebudayaan daerah Selayar kepada tingkat Nasional dan Internasional. Bangunan Museum Nekara mempunyai ukuran 42 x 8 m dengan luas bangunan 336 m² berdiri di atas lahan seluas 1000 m² dengan ukuran 40 x 25 m. Yang dibagi kedalam beberapa ruang yaitu, ruang pameran tetap dengan luas 54 m², ruang administrasi 32,85 m² dan ruang yang digunakan sebagai gudang/konservasi koleksi seluas 40 m².



Gambar 2: Lokasi Tapak Museum

Sumber : Analisis Data, 2023

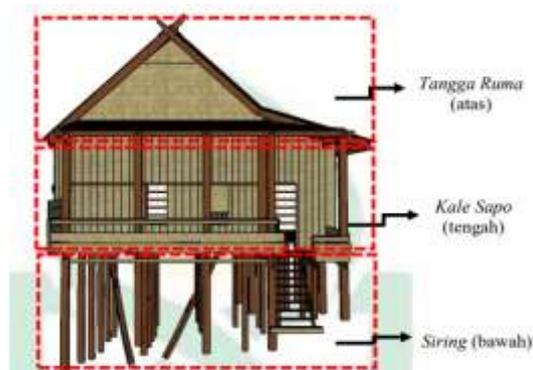
Berdasarkan hasil survey, kondisi bangunan museum yang sudah cukup tua dikarenakan bangunan museum tersebut merupakan rumah adat Selayar serta kurangnya fasilitas-fasilitas seperti ruangan teater, pameran, studio workshop, ruangan service pengunjung, ruangan administrasi serta parkir mobil dan motor.

B. Penerapan Arsitektur Rumah Bitombang pada Desain Perancangan

Rumah tinggal masyarakat perkampungan tua Bitombang yang biasa disebut “sapo” oleh masyarakat setempat. Perkampungan Tua Bitombang memiliki sejarah sebagai perkampungan yang melarikan diri dari kerajaan Gattarang karena ingin memeluk agama islam. Bentuk rumah perkampungan Bitombang pada umumnya berbentuk panggung persegi panjang. Hal yang menarik adalah rumah tersebut dibuat dengan desain rumah panggung yang tinggi. Kayu yang menopang rumah ini memiliki tinggi maksimal yang mencapai 10 meter. Secara keseluruhan bentuk rumah bitombang terbilang tidak proporsi. Penggunaan Kolom yang memiliki dimensi dan Panjang yang berbedabeda setiap modul, ketinggian dinding yang berpatokan dengan tinggi badan ibu

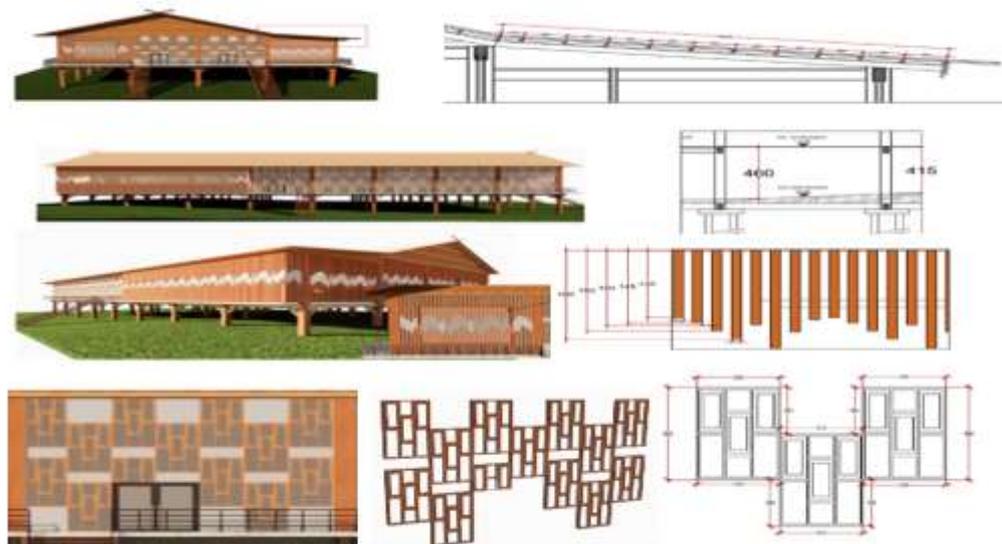
rumah tangga setempat,serta ketinggian atap yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan mengakibatkan bentuk rumah di Perkampungan Bitombang tidak Proporsi.

Tipologi bangunan diperkampungan Tua Bitombang dipengaruhi oleh beberapa aspek vernakuler seperti masyarakat Perkampungan Tua Bitombang yang masih menghormati unsur-unsur budaya yang terdapat diperkampungan tersebut, dapat dilihat dari bangunan rumah yang memiliki kesamaan bentuk dan material yang seragam. Aspek budaya yang diterapkan pada proses pembangunan rumah di perkampungan Tua Bitombang yaitu dimulai dengan penentuan tiang raja (lalaki) yang harus ditentukan oleh kepala tukang yang biasa disebut mata guri oleh masyarakat Bitombang. Dalam konsep tradisional Selayar, rumah adat Bitombang terdiri dari 3 bagian secara Vertikal Kosmos, antara lain:



Gambar 3: Konsep Rumah Bitombang
Sumber : Survei, 2023

Penerapan arsitektur nusantara rumah Bitombang Bentuk atap rumah bitombang memiliki sayap di bagian timur berfungsi sebagai penahan angin. Kolom yang memiliki ketinggian berbeda-beda mengikuti kontur pada site. Penggunaan ornament kayu pada fasade bangunan untuk memperkuat pendekatan arsitektur nusantara. Menggunakan material kayu bitti (*Holasa*) yang banyak digunakan oleh masyarakat setempat. Penerapan pada bangunan dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4: Penerapan Arsitektur Nusantara pada Desain
Sumber : Survei, 2023

Transformasi rancangan dari segi bentuk melibatkan pertimbangan dan eksplorasi dalam gagasan desain perancangan pada Gambar 5..



Gambar 5: Penerapan Arsitektur Nusantara Pada Fasade Bangunan
Sumber : Hasil Desain, 2023

Perubahan bentuk atap yang semula bentuk atap bersusun diubah menjadi bentuk atap yang memiliki sayap di sebelah samping kiri. Sesuai dengan filosofi bentuk rumah adat bitombang yang memiliki sayap pada atap dibagian timur sebagai penahan angin. Perubahan model fasad dengan menambahkan ornamen kayu untuk mempertegas pendekatan arsitektur nusantara dengan menggunakan jenis kayu yang banyak digunakan oleh masyarakat setempat yaitu kayu bitti (*Holasa*). Pada gambar diatas merupakan penerapan Arsitektur Nusantara khususnya Arsitektur Nusantara Rumah Bitombang di Kabupaten Kepulauan Selayar. Dengan menerapkan nilai-nilai arsitektur Nusantara pada perancangan bangunan museum. Museum Nekara juga dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas pendukung seperti Musala, *foodcourt*, Gedung pameran outdoor dan miniature rumah adat Selayar. Pada interior bangunan museum juga menerapkan konsep-konsep arsitektur nusantara seperti penggunaan ornament kayu.

KESIMPULAN

Desain museum Nekara Kabupaten Kepulauan Selayar dengan pendekatan arsitektur nusantara yang dapat menjadi wadah untuk memberikan informasi, mengumpulkan, merawat, menyajikan dan melestarikan hasil kebudayaan yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Selayar baik peninggalan sejarah penemuan sendiri maupun penemuan pemerintah. Museum dirancang dengan penerapan pendekatan arsitektur nusantara berupa bentuk bangunan serta interior dan ornament pada bangunan. Pengembangan fungsi dari museum yang ada di daerah Kepulauan Selayar sangat diperlukan untuk mendukung pelestarian peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Kepulauan Selayar.

DAFTAR REFERENSI

- BPS Kabupaten Kepulauan Selayar. (2022). *Kabupaten Kepulauan Selayar Dalam Angka 2022*. 1–357.
- Maulana Yusuf A, Nurzengky Ibrahim, & Kurniawati. (2018). Pemanfaatan Museum Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah. *Visipena Journal*, 9(2), 215–235. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.455>
- Sulistijowati, M. (2016). Struktur di Arsitektur Nusantara. *Temu Ilmiah ILPBI*, 19.
- Doddy Soedigdo, Ave Harysakti, T. B. U. (2012). Elemen-Elemen Pendorong Kearifan Lokal Pada Arsitektur Nusantara. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 9(1), 37–47.
- Hidayatun, M. I., Prijotomo, J., & Rachmawati, M. (2014). Arsitektur Nusantara Sebagai Dasar Pembentuk Regionalisme Arsitektur Indonesia. *Transformasi Nilai-nilai Tradisional dalam Arsitektur Masa Kini*, 1, 1.
- Laloma, I., Waani, J. O., & Tondobala, L. (2018). Pendekatan Arsitektur Nusantara Pada Desain Objek Kawasan Wisata Pantai Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Fraktal*, 3(1), 11–20.
- Raodah, R. (2012). Balla Lompoa Di Gowa (Kajian Arsitektur Tradisional Makassar). *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 4(3), 378. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v4i3.149>
- Syamsuriadi, S., Astina, I. K., & Susilo, S. (2019). Arsitektur Rumah Balla Lompoa Galesong Suku Makassar sebagai Sumber Materi Geografi Budaya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(12), 1601. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i12.13063>
- Adiyanto, J. (2018). *Mencari DNA Arsitektur di Nusantara*. May, B015–B022. <https://doi.org/10.32315/sem.2.b015>
- Handayani, T. (2020). Pelestarian Arsitektur Museum Sonobudoyo Yogyakarta. *ATRIUM Jurnal Arsitektur*, 3(1), 45–58. <https://doi.org/10.21460/atrium.v3i1.65>